

### BAB III

#### KAJIAN TENTANG ALIRAN MAHAYANA

##### A. Sejarah Timbulnya Aliran Mahayana

Mahayana adalah gerakan pembaharuan Budhisme yang terjadi sekitar abad pertama SM, sebagai reaksi atas Budhisme yang dianggap terlalu kaku sebagaimana yang diwakili oleh beraneka macam aliran pada periode *Abhidharma*. Mahayana bermaksud untuk mengembalikan inti semangat asli Budhisme. Periode *Abhidharma* terjadi sekitar tahun 350 SM persatuan para bhikku (*Sangha*) terpecah oleh kontroversi yang terjadi oleh karena penafsiran ajaran dan peraturan hidup membiara yang berbeda-beda. Sehingga menimbulkan perpecahan besar yang diakibatkan oleh beda penafsiran *Vinaya Pitaka* dan *Sutta Pitaka*. Ada dua pendapat mengenai penyebab perpecahan.

Pendapat yang pertama yang mengatakan bahwa penyebab perpecahan adalah sepuluh peraturan kebikkhuan yang diusulkan beberapa anggota Sangha agar ditinjau kembali. Sang Budha sendiri pernah mengatakan pada masa hidupnya, bahwa beberapa peraturan yang dirasa kurang penting bolehlah dihapuskan, namun sayangnya Ananda tak sempat menanyakan secara terperinci peraturan mana sajakah yang boleh dihapuskan. Sepuluh peraturan tersebut dianggap dirasa oleh mereka (*Mahasamghika*) tidak sesuai lagi dengan jaman, kondisi geografis, dan adat kebiasaan setempat. Sebagai contoh adalah aturan mengenakan jubah tanpa lengan yang dirasa tidak cocok apabila diterapkan di tempat yang beriklim dingin.

Pendapat kedua mengatakan bahwa perpecahan terjadi karena perbedaan pendapat mengenai *Arahat* sebagaimana yang dikemukakan oleh seorang bikkhu bernama Mahadeva. Pendapat Mahadeva ini ditentang oleh para bikkhu senior, namun didukung oleh para anggota Sangha yang lebih muda. Dengan demikian kondisi geografis India dan perbedaan penafsiran makin memicu timbulnya banyak aliran. Sehingga saat itu masing-masing aliran mengarang suatu kumpulan dan penafsiran ajaran yang terdapat pada *Sutta Pitaka* serta *Vinaya Pittaka* untuk mendukung kebenaran ajaran mereka. Kumpulan dan tafsiran ajaran Sang Budha itulah yang disebut dengan *Abhidharma*, sehingga masing-masing aliran memiliki *Abhidharma Pitaka* nya sendiri-sendiri.<sup>1</sup>

Mahayana muncul dalam pandangan sejarah beberapa abad kemudian sebagai gerakan yang terpusat kepada karya-karya dalam bahasa Sansakerta, yang saat itu telah dikenal dikalangan kelas berpendidikan. Gerakan Mahayana pertama muncul dalam pandangan sejarah sebagai sebuah koleksi kelompok yang masing-masing berorientasi pada satu kitab suci tertentu. Gerakan misionaris ini membawa visi Budha ke Asia utara dan timur secara luas mengajarkan dan mengkhutbahkan beberapa *sutra-sutra*.<sup>2</sup>

Perkembangan Budhisme Mahayana sendiri dapat dibagi menjadi 3 tahapan, yakni: awal, pertengahan dan akhir.

---

<sup>1</sup> Ivan Taniputra, *Ehipassiko*..., 3-6.

<sup>2</sup> Wilfred Cantwell, *Kitab Suci Agama-Agama*, Cet I, (Jakarta: Mizan Publika, 2005), 253, 263.

### 1. Periode Awal Mahayana

Periode awal Mahayana dimulai pada abad pertama SM hingga akhir abad ketiga Masehi. Para ahli menganggap bahwa ajaran-ajaran Mahayana yang timbul pada saat ini mencerminkan semangat sejati Budha Sakyamuni yang menggabungkan keyakinan dan praktek Dharma. Kemurnian tersebut nampak pada Sutra dan karya-karya tulis keagamaan (sastra) yang dihasilkan saat itu.

### 2. Periode Pertengahan Mahayana

Periode ini berlangsung dari sekitar tahun 300 hingga pertengahan abad ketujuh. Pada masa ini terjadilah perkembangan intelektual yang pesat dikalangan agama-agama non Buddhis, khususnya Hinduisme. Untuk mengimbangi hal tersebut maka Budhisme baik Theravada maupun Mahayana, dipaksa untuk mengembangkan suatu landasan filosofis dan logika yang kuat, sehingga pada jaman itu kita dapat melihat bahwa Budhisme baik Theravada maupun Mahayana makin bergeser menekankan ke bidang filsafat. Pergeseran tersebut nampak pada sutra-sutra dan sastra yang dihasilkan saat itu, yang makin mirip tulisan-tulisan filsafat.

### 3. Periode Akhir Mahayana

Periode ini berlangsung dari pertengahan abad ketujuh hingga abad ketiga belas Masehi. Pada masa ini terjadi kecenderungan untuk menerapkan gagasan-gagasan Buddhis yang rumit kedalam simbol-simbol sehingga lebih mudah dipahami, dimana periode ini merupakan kebangkitan Tantrayana atau Vajrayana.

Simbol-simbol tersebut antara lain *mudra* (yaitu sikap tangan saat melakukan *sadhana* atau ritual Vajrayana) dan *mantra* atau disebut juga *dharani*.<sup>3</sup>

## **B. Konsep Ajaran-ajaran Dalam Aliran Mahayana**

Dalam aliran Budha Mahayana, ajaran yang terkenal adalah tentang konsep tiga tubuh Budha (*Trikaya*). Banyak yang menganggap bahwa konsep ini merupakan sesuatu yang khas Mahayana, agar pembaca memahami apa yang dimaksud dengan konsep *Trikaya*. Menurut Budhisme Mahayana, seorang Budha memiliki tiga tubuh yang disebut dengan *Trikaya*, yakni:

1. *Dharmakaya*, yang diterjemahkan sebagai tubuh dharma atau tubuh realita.
2. *Sambhogakaya*, yang diterjemahkan sebagai tubuh kebahagiaan, atau tubuh absolut seorang Budha. *Sambhogakaya* juga menunjukkan kegembiraan seorang Budha di dalam membabarkan dharma pada para makhluk, sehingga mereka semua dapat menapaki jalan menuju pembebasan.
3. *Nirmanakaya*, yang diterjemahkan sebagai tubuh jelmaan, yakni suatu tubuh hasil penjelmaan seorang Budha demi menguntungkan semua makhluk. Jadi *Nirmanakaya* dapat dikatakan sebagai wahana untuk mengkomunikasikan dharma kepada para makhluk yang masih mengalami lingkaran kelahiran dan kematian yang tak berkesudahan.

Budhisme Mahayana kemudian mengembangkan lebih jauh konsep ini, bahwa kebenaran ultimit alam semesta ini merupakan tubuh yang ideal bagi seorang

---

<sup>3</sup> Ivan Taniputra, *Ehipassiko...*, 6-10.

Budha. Disini kata 'Budha' tidak merujuk pada seseorang yang telah mencapai Kebudhaan, melainkan pada suatu Budha fundamental atau apa yang disebut dengan 'Budha Asal', yakni kondisi sejati dari segala sesuatu. *Sambhogakaya* menurut Mahayana tidak pernah mewujudkan dirinya dalam dunia samsara ini, dan untuk membahagiakan makhluk lainnya, maka ia menjelmakan dirinya dalam bentuk *Nirmanakaya*.<sup>4</sup>

Disamping Budha-Budha di dunia terdapat juga Budha Surga, bahkan Budha dunia itu pada hakikatnya adalah bayangan dari Budha Surga. Asal dari segala sesuatu adalah Adi Budha, yang secara emanasi telah melahirkan dirinya menjadi lima Dhyani Budha (Budha Surga), yang masing-masing melahirkan Lima Manusi Budha (Budha yang benar-benar hidup sebagai manusia) salah satu di antaranya adalah Sidharta Gautama.<sup>5</sup>

Atas kehendaknya sendiri ia melahirkan dirinya (menjelma) dalam lima Budha yang tetap tinggal di surga (disebut juga dengan Budha surga). Lima Budha surga ini duduk di atas bunga tanjung di sungai, tidak menghiraukan keadaan dunia, dan sebagai fungsinya harus bertanggung jawab atas kebahagiaan manusia, maka mereka mengirimkan (mengadakan) "anak rohani" mereka lima orang ke dunia yang disebut dengan *dhyani Boddhisatva* (Bodhisatwa surga). Mereka itulah yang

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, 46-51.

<sup>5</sup> Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), 174.

memerintah dunia ini dengan sungguh-sungguh membimbing segala makhluk dan menolong bila diperlukan.

Mereka menjadikan manusia dapat terhindar dari penderitaannya, selanjutnya menuntun manusia itu ke tempat kebahagiaan (surga). Akan tetapi 5 orang Boddhisattva ini tidak bersama-sama memerintahkan melainkan ganti berganti dalam 5 masa dunia yang berturut-turut. 5 orang Boddhisattva ini juga memancarkan sinarnya ke bumi berupa 5 orang Budha-Budha atau manusyi Budha, artinya Budha yang hidup di dunia sebagai manusia. Menurut Mahayana, umur dunia ini dibagi menjadi 5 masa, dan tiap-tiap masa ada masing-masing yang bertanggung jawab, yaitu:

Dalam masa lampau:

- a. Dhyani Budha Vairocana, dhyani Boddhisattva Samantha tabadhara dan Budha manusia Krakukandha.
- b. Dhyani Budha Akshobhya, dhyani Boddhisattva Varjayani dan Budha manusia Kanakamuni.
- c. Dhyani Budha Ratnasambava, dhyani Boddhisattva Ratnapani, dan boddhi manusia Kacypa.

Dalam masa sekarang:

- Dhyani Budha Amitabha, dhyani Boddhisattva Avalokitecyara (Padmani) dan Budha manusia Budha Gautama.

Dalam masa yang akan datang:

- Dhyani Budha Amoghahasiddhi, dhyani Bodhisattva Vicvapani dan Bodhi manusia Maitreya.

Masa dunia yang dialami sekarang adalah masa yang keempat. Manusia pada masa dunia sekarang ini bila ia mati akan masuk surganya Budha yaitu surga yang keempat. Bodhisattva surga yang memerintah dunia sekarang juga Bodhisattva surga yang keempat, yakni yang bernama Avalokitecyara. Demikian pula Sang Budha Gautama itu juga Budha dunia yang keempat.<sup>6</sup>

Sebab-sebab aliran ini dipandang dapat menampung banyak penumpang ialah karena ia mempunyai pandangan prinsipil bahwa setiap manusia yang telah mencapai *bodhi* (ilham) dapat menolong orang lain untuk mencapai *bodhi* pula. Dengan cara demikian, maka makin banyaklah *bodhi-satva* yang bakal menjadi penghuni Nirvana. Pokok-pokok ajaran Mahayana adalah sebagai berikut:

- a. Orang dalam usahanya mencapai Nirvana tidak egoistis/mementingkan diri sendiri akan tetapi dapat saling membantu.
- b. Orang tidak sendirian dalam mencapai kelepasan, tetapi dapat diolong orang lain yang telah menjadi *bodhi-satva*.
- c. Kunci terutama ialah kasih sayang yang disebut “karuna”.
- d. Agama punya hubungan dengan kehidupan di dunia bagi orang awam diluar golongan pendeta.

---

<sup>6</sup> Masjkur Anhari, *Filsafat Sejarah dan Perkembangan dari Abad ke Abad*, (Surabaya: Diantama, 2006), 56-57.

- e. Tipe ideal manusia adalah Bodhisatva (orang-orang yang telah mencapai ilham sehingga terjamin untuk masuk Nirvana).
- f. Budha dipandang sebagai juru selamat manusia.
- g. Melaksanakan dengan teliti hal-hal yang berhubungan dengan metafisika.
- h. Mengadakan upacara keagamaan.
- i. Melakukan doa-doa permohonan kepada dewa-dewa Budhisme.
- j. Ajarannya bersifat liberal.
- k. Mengenal dewa-dewa Lokapala (dewa angin) serta dewa-dewa Trimurti Buddisme.
- l. Memperhatikan pengalaman yoga dan mantra-mantra.

Dengan demikian maka esensi ajaran Mahayana ini terletak dalam pengakuannya kepada adanya dewa-dewa Budha yang masing-masing mempunyai fungsi, termasuk di dalamnya dewa Lokapala. Kepercayaan demikian bersumber pada ajaran kebebasan dalam berfikir dan keterbukaan sikap yang diberikan kepada pemeluknya yang mendorong banyak kemungkinan untuk menerima pertukaran kebudayaan dengan unsur-unsur kebudayaan suku bangsa pemeluk ajaran tersebut. Oleh karena itu dalam Budhisme Mahayana ini terdapat banyak anasir agama lain yang disahkan menjadi agama resmi.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> M. Arifin, *Menguak Misteri...*, 109-111.

## C. Pencerahan Dalam Mahayana:

### 1. Pengertian Pencerahan

Penerangan sempurna yang dipergunakan oleh buddhis tidak mengacu kepada pengertian umum, dalam arti dicapainya pengertian intelektual dari ajaran. Penerangan sempurna memiliki arti yang jauh lebih dalam tentu saja, tanpa meremehkan nilai dari pemikiran intelektual. Penerangan sempurna yang diartikan oleh Budha, didasarkan pada pemahaman intuitif yang dicapai melalui cara hidup yang benar dan meditasi, yang akan membawa seseorang melampaui batas-batas penalaran intelektual dan membangkitkan kemampuan intuisi dalam diri seseorang.<sup>8</sup>

Dalam kaitannya dengan konsep kebebasan atau nirwana Buddhis Nagabuddhi, seorang murid Nagarjuna, menyatakan, “Pencerahan atau kebebasan spiritual bukan sebuah hadiah yang dapat diberikan seseorang kepada Anda, juga bukan bahwa benih pencerahan itu sesuatu yang dimiliki orang lain.” Implikasinya disini adalah benih atau potensi pencerahan ada secara alami dalam diri kita semua. Nagabuddhi melanjutkan dengan bertanya, “apa itu nirwana, apa itu pencerahan, apa itu kebebasan spiritual?”. Beliau menjawab, “Pencerahan sejati itu bukan apa-apa selain hakikat diri sendiri yang disadari secara penuh”. Ketika Nagabuddhi berbicara tentang hakikat diri seseorang, beliau merujuk pada apa yang disebut Buddhis dengan cahaya jernih mutlak (*ultimate clear light*) atau hakikat sejati pikiran yang

---

<sup>8</sup> Dorothy C. Donath, *Pengenalan...*, 30-31.

bercahaya. Beliau mengatakan bahwa ketika hal ini secara penuh diwujudkan atau disadari itulah pencerahan, itulah kebudhaan sejati.<sup>9</sup>

Ketika seseorang memiliki tekad altruistik (hati yang dipenuhi cinta kasih dan welas asih) ini secara spontan siang dan malam, seseorang bisa dinamakan Boddhisattwa. Langkah selanjutnya adalah menyempurnakan enam paramita; kemurahan hati (dana), sila, kesabaran, semangat, keseimbangan batin, dan kebijaksanaan. Inilah jalan menuju pencerahan sempurna seorang Budha, dua faktor penting dalam mencapai pencerahan adalah kebijaksanaan dan meditasi.<sup>10</sup>

## 2. Proses Pencerahan

Seorang Boddhisattva menurut Mahayana hanyalah membimbing para makhluk di dalam menempuh jalan yang benar menuju nirvana. Itulah pengertian dari ‘menyelamatkan semua makhluk’. Mereka menggunakan metode jitu (*skillful means*) yang disebut dengan *upaya kausalya* (merupakan salah satu dari 10 paramita Mahayana) dalam membimbing para makhluk agar selalu berada di jalan yang benar atau membawanya ke jalan tersebut apabila mereka belum berada di atasnya. *Upaya kausalya* berarti dengan terampil memanfaatkan berbagai cara untuk menarik perhatian dan mengarahkan para makhluk agar bersedia menapaki jalan *dharma*, inilah salah satu keahlian para

---

<sup>9</sup> H. H. Dalai Lama, pen. Hendy Hanusin, *Melatih Pikiran*, (Jakarta: Dian Dharma, 2008), 14-15.

<sup>10</sup> Thubten Chodron, penerjemah Juniwati, *Membuka Hati, Menjernihkan Pikiran*, (Jakarta: Karaniya, 2011), 199.

*Bodhisattva*. Para *Bodhisattva* memahami keinginan dan kecenderungan para makhluk sehingga ia dapat mengajar mereka dengan cara yang tepat.<sup>11</sup>

Ada suatu sutra khusus dalam Mahayana yang membahas *Upaya kausalya* ini, judulnya adalah *Upaya Kausalya Sutra*. Pada sutra tersebut dijelaskan cara mengajar secara trampil yang telah dilaksanakan oleh Sang Budha beserta *Bodhisattva* lainnya. Cara mengajar yang disesuaikan dengan kondisi audiensinya tersebut juga terdapat pada *Saddharmapundarika Sutra*.<sup>12</sup>

Mengikuti jalan mulia menuju pada kebijaksanaan sempurna seperti dalam ajaran guru agung Sang Budha, orang harus memiliki lima sifat, yaitu: kesehatan, keyakinan, kerajinan, kesetiaan dalam tugas dan kebijaksanaan. Jika orang tersebut (pria atau wanita) memiliki kelima sifat tersebut, maka besar kemungkinan untuk ia mencapai Kebebasan Sempurna. Pada hakikatnya tidak dibutuhkan waktu lama bagi seseorang memepelajari Budha Dharma, karena semua manusia pada dasarnya telah memiliki sifat-sifat ke-Budha-an dalam dirinya masing-masing yang memungkinkan untuk mencapai Kebebasan Sempurna.<sup>13</sup>

Melalui pengkajian yang mendalam dan luas dari perkembangan Mahayana, dan keyakinan serta ketaatan umatnya baik secara tradisional maupun berpedoman pada kitab-kitab suci Mahayana, sesuai dengan masing-

---

<sup>11</sup> Ivan Taniputra, *Ehipassiko...*, 110-111.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 144.

<sup>13</sup> Bukkyo Dendo Kyokai, *Ajaran Sang Budha*, (Japan: Kosaido, 1984), 67-68.

masing sekte dalam kurun waktu tersebut dan tempat dimana Mahayana pernah exist dan existensinya sampai saat ini, maka Sangharaksita Maha Sthavira di dalam bukunya *a Survey of Buddhism* menjelaskan secara mendetail tentang Jalan Bodhisattva. Dengan demikian sebagai umat Mahayana akan menambah cakrawala dan pengertian dan pengalaman serta kebenaran dalam melatih diri guna menghayati dan mengamalkannya untuk mengikuti Jalan Bodhisattva di dalam praktek sehari-hari.

Dijelaskan secara tegas, Jalan Bodhisattva pada mulanya terdiri dari latihan mengenai enam (atau sepuluh) Kesempurnaan (*Sad-Pāramitā, Dasa-Pāramitā*), enam paramita (sad paramita) yang merupakan ajaran pertama yang dilakukan oleh para Bodhisattva untuk mencapai pandangan Budha yang tidak terbatas yaitu: cinta kasih (*metta/maitri*), kasih sayang (*karuna*), simpati (*mudita*), dan keseimbangan batin (*upeksa/upekkha*).<sup>14</sup>

Kewajiban yang berhasil diselesaikan akan membawa dia melalui 10 tingkatan (*Dasa-bhūmi*) secara berurutan mengenai perolehan atau pencapaian spiritual. Begitu besar dan hebatnya, bagaimanapun ada perbedaan antara kemampuan kita untuk dapat mengerti dan menghayati ajaran spiritual menurut kemampuan dan kekuatan kita sendiri untuk melatihnya. Paling banyak diantaranya yang memberikan secara teori sesuai dengan kemampuan dan kekuatan mengenai Jalan Rahasia yang belum dipersiapkan guna latihan tersebut bahkan mulai dari 'Paramita yang pertama'. Secara individu di dalam

---

<sup>14</sup> Sutradharma Tj. Sudarman, *Tiga Guru Satu Ajaran*, (Jakarta: Yayasan Dhammadasa, 2000), 53.

kehidupan diantara kehidupan duniawi atau 'spiritual' pada satu sisi, dan 'jalan Transendental dari Bodhisattva' pada sisi lain, karena itu Mahayana menginterpolasikan sejumlah ketaatan, tujuannya ialah untuk mempersiapkan pikiran mengenai *Bodhisattva* atau lebih dari itu, mengenai Calon Bodhisattva untuk melatih enam atau sepuluh Kesempurnaan (*Pāramitā*).

Menerima atau mengikuti Jalan *Bodhisattva* itu didalam pengertian yang paling luas, seseorang akan menemukan termasuk ketaatan-ketaatan ini. Ketaatan-ketaatan ini dapat dibagi menjadi 3 tingkatan (jangan dibingungkan dengan 10 bhumi yang barusan disebutkan yang berhubungan dengan paramita), yaitu :

- a. Latihan Kebaktian Permulaan yang dikenal sebagai *anuttarapuja* atau ibadat / sembahyang atau pemujaan yang tertinggi.
- b. Bangkitnya Pemikiran mengenai Penerangan atau Pencerahan (*Bodhicitta-utpada*), dengan membuat suatu Nadar atau Janji besar (*pranidhana*), dan menerima suatu Kepastian mengenai Penerangan atau Pencerahan (*vyakarana*) dari seorang Budha hidup.
- c. Empat carya atau pelajaran mengenai perbuatan atau tingkah laku, yang ketiga ini adalah yang terpenting mengenai Latihan Kesempurnaan (*pāramitā-carya*).

Sumber mengenai latihan ini dari buku milik Santideva tentang nyayian pendek namun mulia, agung, suci, *Bodhicaryavata* suatu naskah dari abad ke-7. Latihan sendiri sudah begitu sangat lama sebelum adanya naskah

tersebut. Kenyataannya seperti banyak ketaatan yang lainnya merupakan bagian dari inti doktrin dan metode-metode dimana Mahayana juga mewarisi dari Hinayana dan dikembangkan dengan tradisi milik sendiri

Pada dasarnya tendensi Mahayana telah mendorong pikiran bhikhu dan umat awam yang sungguh-sungguh (semua berpotensi Bodhisattva) dengan merawat sebuah tempat suci miniatur milik pribadi masing-masing. Umat Budha saat memasuki tempat suci demikian juga calon Bodhisattva melakukan ketaatannya dalam satu cara, yakni jari kaki, alis, dan kepala menyentuh tanah secara simultan. Bentuk ketaatan yang lebih berat adalah bagian dada juga menyentuh tanah. Jadi tubuh umat yang mengabdikan itu terbaring di hadapan kaki 'Yang Telah Berpenerangan'. Ketaatan semacam ini mempunyai suatu efek yang sungguh-sungguh baik untuk kesehatan juga. Dalam semua cabang Buddhism, melakukan ketaatan tersebut telah menjadi suatu bagian integral, tidak hanya dalam agama tapi juga dalam kebiasaan sosial.

Bilamana mengunjungi sebuah vihara, stupa atau pohon *Bodhi* umat itu akan memberi hormatnya dalam cara tradisional tersebut. Buku-buku tentang Buddhism, karena mereka itu mewakili *Dharma*, yang kedua dari Tri-Ratna, haruslah sama dihormati. Pada saat sedang memegang satu atau sejumlah Kitab Suci atau teks kanon, umat itu harus segera menempatkan buku-buku tersebut diatas kepalanya dan tidak diharapkan memegangnya di bawah tangan, atau diapit di bawah ketiak atau sampai menyentuh

tanah/lantai, atau ditaruh di atas meja secara sembarangan atau terbalik-balik bagaikan barang yang tidak berharga<sup>15</sup>

Mahayana beranggapan bahwa semua benda dan ajaran spiritual yang dapat membantu berdasarkan kitab suci dan diperuntukkan bagi para pengelana (dalam evolusi spiritual) yang berada pada tingkat yang mana pun dari sang jalan, semuanya merupakan sarana dalam langkah menuju penerangan sempurna, yang meliputi pelaksanaan upacara, penggunaan simbol, mantra, ataupun latihan jasmani-semuanya sama bertujuan untuk melatih batin.<sup>16</sup>

Ada dua tingkatan dalam latihan, yang pertama adalah pondasinya, pengembangan aturan-aturan, kebajikan moral, atau moralitas agar memberikan kebahagiaan, kenyamanan dan keharmonian di antara manusia. Yang kedua, lebih intensif dan tidak berhubungan dengan kenyamanan adalah latihan Budha Dhamma yang ditujukan semata-mata untuk menjadi sadar, menuju kepada pembebasan hati. Pembebasan ini adalah sumber dari kebijaksanaan dan belas kasih, dan merupakan alasan yang benar bagi ajaran Budha. Mengerti dua tingkatan ini adalah dasar dari latihan yang sebenarnya.

Penderitaan muncul ketika sila, konsentrasi, dan kebijaksanaan kita lemah. Sekali penderitaan muncul, maka yang seharusnya dapat memadamkan penderitaan ini telah menghilang. Hanya sila, konsentrasi dan

---

<sup>15</sup> Latihan Bodhisattva. Ivan Taniputera, 30 Maret 2006.  
<http://www.wihara.com/forum/mahayana/4196-latihan-bodhisattva.html>.

<sup>16</sup> Dorothi C. Donath, *pengenalan...*, 25-26.

kebijaksanaan yang dapat memunculkan Sang Jalan kembali. Ketika ini semua dikembangkan, jalan itu mulai berfungsi lagi seterusnya, menghancurkan penyebab timbulnya penderitaan pada tiap saat dalam tiap keadaan. Perjuangan ini berlangsung terus sampai salah satu pihak ditaklukan, dan masalahnya dapat diselesaikan.<sup>17</sup>

Dengan menempatkan ajaran Budha Gautama dalam kehidupan sehari-hari, maka akan diperoleh juga pencerahan sempurna. Pencerahan merupakan suatu hal yang tidak dapat dikuantifikasikan, dimana kebijaksanaan dan kasih sayang adalah yang paling utama. Dengan kebijaksanaan dan kasih sayang, Beliau mampu menolong seluruh makhluk mengatasi penderitaan.

Pada saat seseorang menyadari kebenaran sejati, maka pada saat itulah seseorang telah memperoleh pencerahan. Sering terdapat orang yang berusaha mencari kebahagiaan dari hal-hal diluar dirinya, padahal pencerahan itu sendiri ada di dalam diri masing-masing. Bentuk luar hanyalah merupakan penampakan maya yang menghalangi pandangan sejati.

Pelenyapan penderitaan telah diuraikan sebagai kebahagiaan sempurna dan pencerahan. Bagaimanapun, kondisi ini tidaklah seluruhnya mencerminkan kesunyataan dari pelenyapan penderitaan atau Nirvana. Nirvana tidak dapat begitu saja diuraikan dengan kata-kata. Usaha untuk menguraikan Nirvana hanyalah seperti mengatakan durian itu enak dan tidak

---

<sup>17</sup> Achan Chah, *Telaga Hutan Yang Hening*, (Bali: Mutiara Dhamma, 2007), 40-43.

seperti ketimun dan kentang. Seseorang haruslah memakan durian untuk mengetahui rasanya. Demikian juga kebenaran Nirvana haruslah dialami sendiri. Kebenaran Nirvana bukanlah dihasilkan, tetapi harus dicapai sendiri. Proses pencapaian Nirvana tersebut dapat diperoleh dalam kehidupan kali ini juga, sehingga janganlah karena berpedoman adanya konsep tumibal lahir lalu menunda pencapaian Nirvana tersebut pada kelahiran yang akan datang.

Apabila setiap orang memiliki keyakinan akan ajaran Sang Budha dan mengamalkannya, maka mereka akan memperoleh kebahagiaan yang damai dan mengalami pencerahan.<sup>18</sup>

### 3. Tingkatan Kesucian

Di dalam *Avatamsaka Sutra (Dasabhumika Sutra)* disebutkan mengenai sepuluh tingkatan kesucian *Bodhisattva*. Adapun tingkatan-tingkatan tersebut adalah: *Pramudita, Vimala, Prabhakari, Arcismati, Sudurjaya, Abhimukhi, Durangama, Acala, Sadhumati* dan *Dharmamegha*. Seorang *Bodhisattva* menapaki tahapan tersebut satu persatu hingga mencapai ke-Budha-an, yang merupakan tingkatan tertinggi di atas *Dharmamegha*.

Masing-masing tingkatan tersebut dihubungkan dengan kekotoran bathin (*kilesa*) yang masih dimiliki Sang *Bodhisattva* tersebut. Dimana naiknya Sang *Bodhisattva* ke tingkat yang lebih tinggi adalah berarti penghapusan kotoran bathin tertentu yang masih dimilikinya. Makin tinggi

---

<sup>18</sup> Sutradharma Tj. Sudarman, *Tiga Guru...*, 37-38.

tingkatannya makin halus *kilesa* yang tersisa, hingga terakhir yang masih harus dihapuskan pada tingkatan *Dharmamegha*. Dengan dihapuskannya *kilesa* terakhir tersebut maka seseorang mencapai tingkat ke-Budha-an.

Disepanjang perjalanan spiritualnya dalam mencapai ke-Budha-an, seorang Bodhisattva melaksanakan tindakan-tindakan baik yang disebut dengan *paramita*. Tujuan *paramita* tersebut adalah untuk membawa kebahagiaan bagi makhluk lainnya.<sup>19</sup> *Paramita-paramita* tersebut adalah:

- a. *Dana* (pemberian)
- b. *Sila* (moralitas)
- c. *Ksanti* (Kesabaran)
- d. *Virya* (semangat, keberanian)
- e. *Dhyana* (pemusatan pikiran)
- f. *Prajna* (kebijaksanaan)
- g. *Upaya kausalya* (metode jitu dalam membimbing para makhluk)
- h. *Pranidhana* (ikrar untuk membimbing para makhluk)
- i. *Bala* (kekuatan, kemampuan)
- j. *Jnana* (pengetahuan)<sup>20</sup>

Dalam ajaran Sang Budha, untuk mencapai Tujuan Utama, ada tiga cara Penerangan (*Bodhi*) yang bisa dipilih oleh calon sesuai dengan

---

<sup>19</sup> Ivan Taniputra, *Ehipassiko...*, 107-108.

<sup>20</sup> *Ibid.*, 127-128.

pembawanya. Mereka itu *Savaka*<sup>21</sup> *Bodhi*, *Pacceka Bidhi*, dan *samma-Sambodhi*.

*Savaka Bodhi*, yaitu pencapaian penerangan oleh seorang murid. Dikenal dengan sebutan cita-cita Arahat. Ia yang bercita-cita menjadi Arahat biasanya mencari bimbingan dari guru yang bijaksana. Sedikit petunjuk dari sang guru sudah cukup bagi si calon yang kemajuan moralnya sudah tinggi untuk mencapai penerangan.

*Pacceka Bodhi*, yaitu pencapaian penerangan oleh seorang yang sudah sangat berkembang, yang mencapai tujuan dengan usaha sendiri tanpa mencari bantuan dari luar. Orang suci seperti itu disebut *Pacceka* (pribadi) Budha karena ia tidak memiliki kemampuan untuk membersihkan dan membantu pihak lain dengan memabarkan Dhamma yang telah beliau temukan sendiri. Meskipun begitu beliau mengajarkan tata susila.

*Samma-Sambodhi* merupakan bentuk penerangan tertinggi seorang manusia sempurna yang sangat maju, penuh kasih sayang, cinta kasih dan maha tau. Ia yang mencapai Bodhi ini disebut dengan *Samma-Sambodha*, secara harfiah orang yang mencapai penerangan sempurna dengan usaha sendiri, Beliau disebut begitu karena beliau tidak hanya memahami Dhamma dengan usaha dan kebijaksanaan sendiri tetapi juga menjelaskan ajaran untuk para pencari kebenaran, demi membersihkan dan menyelamatkan mereka dari lingkaran kelahiran dan kematian.

---

<sup>21</sup> Secara harfiah berarti seorang pendengar

Ia yang bercita-cita untuk menjadi *Samma-Sambudha* disebut *Bodddhisatta*. Mereka yang dalam pengembaraannya dalam *Samsara*, berkeinginan untuk membantu pihak lain dan mencapai kesempurnaan tertinggi, bebas untuk mengikuti cita-cita Bodddhisatta, tetapi tidak ada keharusan bahwa semua harus berjuang untuk menjadi Budha, yang harus diakui, pastilah tidak mungkin.

Kata Pali *Bodddhisatta* terdiri dari *Bodhi* artinya bijaksana atau penerangan, dan *satta* artinya mengabdikan pada atau tekun akan. Oleh karena itu *Bodddhisatta* berarti seseorang yang mengabdikan pada atau tekun akan kebijaksanaan atau penerangan. Dalam bahasa Sansakerta seharusnya yaitu *Boddhishakta* tetapi istilah yang terkenal adalah *Bodhisattva* yang berarti makhluk bijaksana atau makhluk yang bercita-cita menjadi Budha.

Istilah itu biasanya dipergunakan untuk siapa saja yang berjuang untuk mencapai Penerangan, tetapi seharusnya hanya dipergunakan untuk mereka yang pasti akan menjadi *Samma-Sambudha*. Sesungguhnya semua memiliki benih untuk menjadi Budha, karena kesucian Budha bukanlah hak istimewa untuk orang yang sangat terhormat saja.

Menurut Agama Budha ada tiga macam Bodddhisatta yaitu: Bodddhisatta yang bijaksana (*Pannadhika*), Bodddhisatta yang penuh bakti (*Saddhadhika*), dan Bodddhisatta yang giat bekerja (*Viriyadhika*). Tiga macam Bodddhisatta ini dapat disamakan dengan *Nana Yogi*, *Bhakti Yogi*, dan *Karma Yogi* untuk kaum Hindu.

Bodhisatta yang bijaksana kurang memperhatikan kebaktian tetapi giat bekerja; Bodhisatta yang penuh bakti kurang giat bekerja tetapi lebih bijaksana; Bodhisatta yang giat bekerja kurang bijaksana tetapi lebih mementingkan kebaktian. Jarang terjadi ketiga sifat ini terpadu dengan baik dalam diri seseorang, sang Budha Gautama disebut termasuk dalam kelompok bijaksana.

Bodhisatta yang bijaksana lebih memusatkan perhatian pada perkembangan kebijaksanaan dan praktek meditasi daripada bentuk-bentuk penghormatan luar. Mereka selalu berpegangan pada naluri dan tidak menerima sesuatu berdasarkan kepercayaan yang membuta. Mereka tidak mengadakan penyerahan diri dan tidak menjadi budak baik dari buku maupun seseorang. Mereka lebih menyukai meditasi yang tenang. Dengan ketenangan dan pikiran kuat penuh damai yang dipancarkan dari tempat mereka berdiam, mereka memberikan bantuan moral untuk umat manusia yang menderita.

Unsur kesalehan – *Saddha* atau kepercayaan yang mantap, menjadi ciri utama Bodhisatta yang penuh bakti. Dengan *Saddha* sebagai teman mereka mencapai tujuan. Bodhisatta ini mempunyai perhatian besar terhadap semua bentuk penghormatan. Arca sang Budha merupakan ilham besar bagi mereka. Harus dimengerti bahwa umat Budha tidak menghormati patung.

Mereka menghormati apa yang diwakili dan merenungkan kebajikan Sang Budha.<sup>22</sup>

#### 4. Tujuan Akhir

Aliran Mahayana menitik beratkan tujuan menjadi *Bodhisattva* (yaitu seorang yang walaupun telah mencapai tingkatan terakhir dari kebudhaan dan mencapai Nirvana, sehingga tidak perlu lagi dilahirkan kembali untuk menolong dan menyelamatkan orang lain yang belum mencapai tingkat tersebut). *Bodhisattva* merupakan perwujudan gaya aktif kebudhaan dan pada tingkat tertentu mungkin berwujud seorang suci, tidak tergantung pada suku-suku, agama, atau tanah airnya, dan bahkan tidak tergantung status yang dimilikinya. Janji *Bodhisattva* adalah mengabdikan seluruh hidupnya bagi semua makhluk hingga mereka mencapai kebebasan.<sup>23</sup>

Sekalipun karena kebajikannya seorang *Bodhisattva* sudah dapat mencapai *nirwana* namun ia memilih jalan yang lebih panjang. Ia belum mau masuk *nirwana*, dikarenakan belas kasihnya pada dunia, agar dunia dalam arti seluas-luasnya bisa mendapatkan *nirwana* yang sesempurna mungkin.

Berkaitan dengan cita-cita tentang *Bodhisattva* ini, di dalam aliran Mahayana ada ajaran tentang pariwisata, yaitu bahwa kebajikan dapat dipergunakan untuk kepentingan orang lain. Orang yang mendapatkan pahala karena kebajikannya, dapat mempergunakan pahala itu untuk kepentingan

---

<sup>22</sup> Narada Mahathera, *Sang Budha dan Ajaran-Ajarannya*, (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 2007), 235-241.

<sup>23</sup> *Ibid.*, Dorothy C. Donath, *Pengenalan ...*, 23.

orang lain. Ajaran ini sudah barang tentu berlainan sekali dengan ajaran agama Budha kuno, yang mengajarkan bahwa hidup seseorang terpisah dari hidup orang lain.<sup>24</sup>

Seorang Boddhisatta yang tidak mementingkan diri sendiri dalam membantu pihak lain harus mempraktekkan *Karuna* dan *Metta* (kasih sayang dan cinta kasih) dengan sempurna.<sup>25</sup>

Demi Kebebasan manusia, beliau (Budha) bermanifestasi sebagai boddhisatwa sejak masa-masa yang tidak dapat diingat oleh manusia. Sang Boddhisatwa telah mengikrarkan prasetyanya (sumpahnya):

- a. Walaupun Aku telah mencapai tingkat Kebudhaan, tetapi tugasku belumlah sempurna sampai saatnya setiap orang dialam ini dapat mencapai tingkat Kebudhaan serta Kebijaksanaan Agung.
- b. Walaupun Aku mencapai tingkat kebudhaan, tetapi tugasku belum selesai sampai tiba saatnya Sinar KebudhaanKu dapat memancarkan semua makhluk diseluruh dunia.
- c. Walaupun Aku telah mencapai tingkat Kebudhaan, tetapi tugasKu belum sempurna, sampai saatnya nanti Aku dapat menyelamatkan semua manusia, walaupun hal ini meminta pengorbananKu.
- d. Walaupun Aku telah mencapai tingkat Kebudhaan, tetapi tugasku belum sempurna sampai saat manusia yang berkeinginan mencapai Kebebasan

---

<sup>24</sup> Harun Hadiwijono, *Agama...*, 92.

<sup>25</sup> Narada Mahathera, *Sang Budha...*, 242.

Mutlak, dan mengamalkan perbuatan-perbuatan baiknya serta mengharapkan dapat tumibal lahir dalam sorgaKu dengan penuh rasa setia. Dan Aku akan muncul pada saat-saat kematiannya untuk menyambutnya dengan sejumlah Boddhisatwa, memasuki sorga.

- e. Walaupun Aku telah mencapai tingkat Kebudhaan, tetapi tugasku belum sempurna sampai tiba saatnya semua Budha bersatu, yang datang dari sepuluh arah demi keharuman cita-citaKu.
- f. Walaupun Aku telah mencapai tingkat Kebudhaan, tetapi tugasku belum sempurna sampai saat manusia diseluruh penjuru mendengar namaKu dan mencita-citakan memasuki sorgaKu dan mengharapkan mereka terlahir kembli di sorgaKu; dan pada saat dimana mereka dengan penuh kesetiaan menaburkan benih-benih kemuliaan; sehingga mereka dapat merampungkan semua hal-hal yang diinginkannya.
- g. Walaupun Aku telah mencapai tingkat Kebudhaan, tetapi tugasku belum sempurna, sampai saatnya nanti semua makhluk yang terlahir didalam sorgaKu pasti mencapai tingkat Kebudhaan, sehingga mereka dapat membina orang-orang lain, untuk tercapainya Kebebasan Sejati dan mengamalkan Cinta Kasih Universil (*metta*).
- h. Walaupun Aku telah mencapai tingkat Kebudhaan, tetapi tugasku belum sempurna, sampai saat semua manusia di dunia ini dapat menerima Pancaran Metta-Ku, yang dapat mensucikan batin jasmaninya dan dapat mengangkat manusia dari hal-hal yang bersifat duniawi.

- i. Walaupun Aku telah mencapai tingkat Kebudhaan, tetapi tugasku belum sempurna, sampai saat manusia dimanapun mereka berada mendengar namaKu, mendapatkan pikiran-pikiran yang nyata mengenai kehidupan dan kematian, sehingga manusia mendapatkan Kebijakan Agung yang menjamin batinnya suci dan tenang ditengah-tengah keserakahan duniawi dan penderitaan.<sup>26</sup>

Budhisme Mahayana juga mengajarkan mengenai dasa bala seorang Boddhisattva (Sepuluh kekuatan seorang Boddhisattva) yaitu:

- a. *Asayabala* (memiliki pikiran kuat untuk menolak keduniawian)
- b. *Adhyasaya* (memiliki keyakinan yang semakin kuat)
- c. *Prayoga* (kekuatan/kemampuan berdisiplin diri sendiri dalam menapaki jalan Boddhisattva)
- d. *Prajna* (sanggup mengetahui pikiran semua makhluk)
- e. *Pranidhana* (ikrar atau tekad untuk menolong atau menguntungkan semua makhluk)
- f. *Carya* (melakukan pekerjaan hingga selesai)
- g. *Yana* (kesanggupan untuk menciptakan berbagai metode, walaupun mempertahankan kebenaran Mahayana)
- h. *Vikurvana* (kekuatan menciptakan dunia yang murni dalam setiap pori-pori kulit)

---

<sup>26</sup> Bukkyo Dendo Kyokai, *Ajaran Sang.*, 100-102.

- i. *Bodddhi* (kekuatan untuk menyadarkan setiap makhluk agar teraspirasi untuk mencapai penerangan sempurna)
- j. *Dharma-cakra-pravartana* (kekuatan mengucapkan permohonan ajaran).<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Ivan Taniputra, *Ehipassiko...*,56-57.